



Variasi Leksikal Berdasarkan Gender: Kajian Sosioleksikal pada Siswa SMP Bintang Persada Denpasar

Meutia Aulia Hakim^{1*}, I Wayan Pastika², Ni Made Dhanawaty³

¹⁻³Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hakimaulia913@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the lexical variations that emerge based on gender factor within the sociolinguistic context of SMP Bintang Persada Denpasar. This research employs a descriptive qualitative approach using the observational method and note-taking technique by presenting a list of glosses to 20 eight-grade students, consisting of 10 male and 10 female participants. The lexical data were analyzed using the intralingual and extralingual comparison methods. The findings reveal significant lexical differences between the two speaker groups. Female student tend to use more varied, complete, and expressive lexical forms, including full words and phrasal expressions. In contrast, male students show a tendency to use shorter, more efficient lexical forms dominated by abbreviations and rough expressions. These findings highlight that gender functions as a linguistic marker shaping distinct communicative patterns among adolescents, with female students prioritizing social expression and affection, while male students emphasize practicality and efficiency in language use.*

Keywords: *Gender; Junior High School; Lexical Variation; Social Dialect; Students.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi leksikal yang muncul berdasarkan faktor gender dalam konteks sosiolinguistik di SMP Bintang Persada Denpasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode simak dan teknik catat melalui penyajian daftar glos kepada 20 siswa kelas VIII yang terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Data leksikon dianalisis dengan metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan leksikal yang cukup signifikan antara kedua kelompok penutur. Siswa perempuan cenderung menggunakan bentuk leksikon yang lebih bervariasi, lengkap, dan ekspresif, mencakup bentuk utuh dan frasal. Sebaliknya, siswa laki-laki menunjukkan kecenderungan menggunakan leksikon yang lebih singkat, efisien, dan didominasi oleh bentuk singkatan dan kasar. Temuan ini menegaskan bahwa gender berperan sebagai penanda bahasa yang membentuk pola komunikasi yang berbeda di kalangan remaja, siswa perempuan lebih mengutamakan ekspresi sosial dan afeksi, sementara siswa laki-laki lebih menekankan kepraktisan dan efisiensi dalam berbahasa.

Kata kunci: Dialek Sosial; Gender; SMP; Siswa; Variasi Leksikal.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, seseorang menampilkan kepribadian, latar sosial, serta kedekatannya dengan kelompok tertentu. Dalam kajian dialektologi sosial, bahasa dipahami sebagai sistem dinamis yang selalu bervariasi. Variasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial seperti usia, pendidikan, status sosial, serta gender.

Gender merupakan suatu konsep yang membedakan laki-laki dan perempuan dari segi non-biologis. Istilah gender lebih banyak berkonsentrasi pada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non-biologis lainnya (Emeraldien, dkk., 2025: 4). Bahasa termasuk sebagai salah satu aspek non-biologis yang dipengaruhi gender.

Wardhaugh dalam Saleh (2017: 134) mengemukakan bahwa suara perempuan dan laki-laki biasanya memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda. Karakteristik-karakteristik

tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seperti norma sosial, pengalaman hidup, dan mekanisme sosial yang melestarikan ketidaksetaraan gender.

Fenomena perbedaan pemilihan leksikon antara laki-laki dan perempuan dalam menyampaikan makna yang sama, sering muncul dalam beberapa konteks sosial. Perempuan kerap diasosiasikan dengan menggunakan tuturan yang lebih ekspresif, santun, dan bervariasi, sedangkan laki-laki cenderung menggunakan bentuk yang lebih sederhana, lugas, dan langsung. Variasi ini terlihat dalam percakapan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan.

Variasi pemilihan leksikon tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan gender, tetapi juga pengaruh eksternal, seperti lingkungan dan media massa. Remaja yang tumbuh di kawasan perkotaan memiliki kecenderungan lebih terbuka terhadap perubahan bahasa dan lebih cepat menyerap kosakata baru, baik dari media sosial maupun budaya populer. Media sosial berperan besar dalam memunculkan variasi leksikal karena menyediakan ruang interaksi yang dinamis. Kondisi ini menyebabkan pemilihan leksikon oleh siswa laki-laki dan perempuan semakin beragam dan unik, kadang-kadang terdapat beberapa bentuk yang seragam karena tingkat penggunaan yang cukup tinggi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis leksikal yang muncul secara alami dalam interaksi remaja di lingkungan sekolah umum Kota Denpasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas bahasa dan gender pada tataran sintaksis, gaya tutur, fonologis, atau fenomena pragmatik, penelitian ini secara khusus menyoroti perbedaan bentuk leksikon yang digunakan merespons glos yang sama.

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi fonologis dan leksikal siswa SMP Bintang Persada Denpasar berdasarkan gender. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi bentuk leksikon yang digunakan oleh siswa laki-laki dan perempuan dalam makna yang serupa.

SMP Bintang Persada, yang berlokasi di Denpasar menjadi salah satu lingkungan pendidikan yang menunjukkan variasi tersebut. Lingkungan perkotaan memiliki kecepatan interaksi dan dominasi digital, selain itu para siswa di sekolah ini berasal dari latar sosial yang beragam dan memiliki kebiasaan berbahasa yang berbeda. Dalam percakapan sehari-hari, siswa laki-laki dan perempuan sering menggunakan leksikon berbeda untuk mengungkapkan makna yang sama. Misalnya dalam konteks memberi ucapan, menyapa teman, dan mengekspresikan diri. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan variasi leksikal berdasarkan jenis kelamin di lingkungan sekolah tersebut.

Perbedaan tersebut lebih mudah diamati pada lingkungan yang homogen dan sering berinteraksi, seperti sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini dipilih pada jenjang SMP. Lingkungan ini memungkinkan munculnya pola penggunaan bahasa yang stabil. Dengan

mengamati pemilihan leksikon, ditemukan perbedaan kosakata yang memiliki ciri berdasarkan gender. Fenomena inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian. Kajian terhadap variasi fonologis dan leksikal antara siswa laki-laki dan perempuan penting untuk dapat memahami faktor sosial, khususnya gender memengaruhi pemilihan kosakata dan pembentukan identitas kebahasaan pada kelompok remaja SMP Bintang Persada.

2. KAJIAN TEORITIS

Bahasa memiliki dua aspek mendasar, yaitu bentuk, baik bunyi dan tulisan maupun strukturnya, dan makna baik leksikal maupun fungsional dan struktural (Nababan, 1984: 13). Dalam hal ini, objek yang dikaji adalah bentuk leksikal serta maknanya. Menurut Kridalaksana (2008: 142), leksikal adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan leksikon, yaitu komponen bahasa yang memuat informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.

Dapat kita amati bahwa setiap individu dan kelompok sosial memiliki perbedaan dalam berbahasa meskipun kadang-kadang masih dalam konteks yang sama. Perbedaan-perbedaan inilah yang disebut sebagai variasi. Variasi leksikal sering menjadi ciri yang paling mudah dikenali dalam membedakan kelompok sosial penutur. Nababan (1984: 17) mengemukakan jikalau dua kelompok penutur mempunyai hubungan (atau kontak) berbahasa atau komunikasi yang amat sering (dalam kata lain kelebatan komunikasinya tebal), maka perubahan-perubahan dalam kelompok itu cenderung sama atau serupa oleh karena kedua kelompok itu harus menggunakan bahasa yang demikian serupa sehingga terdapat saling pengertian yang cukup mudah dan lancar.

Martin Joos (1967) dalam Nababan (1984: 22) membagi fungsiolek bahasa Inggris berdasarkan tingkat formalitas atas lima tingkat atau yang disebutnya style (gaya bahasa). Kelima tingkat itu adalah frozen, formal, consultative, casual, dan intimate. Gaya bahasa yang muncul dalam kelompok pertemanan siswa SMP adalah intimate atau ragam akrab. Pada ragam ini, kesesuaian bahasa baik secara pelafalan maupun leksikon tidak dibutuhkan lagi karena adanya sikap saling pengertian dan pengetahuan satu sama lain.

Perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan adalah cerminan kenyataan bahwa pada umumnya tingkah laku sosial yang lebih “benar” diharapkan dari perempuan (Zulaeha: 2016: 113). Laki-laki cenderung memiliki kebebasan dalam berekspresi, sedangkan perempuan cenderung terjaga “di tempatnya”. Akan tetapi di era digital ini, fenomena tersebut justru menimbulkan banyaknya variasi yang dihasilkan oleh perempuan karena dianggap lebih terbuka untuk menjadi “benar” dalam banyak cara.

Perbedaan tersebut lebih mudah diamati pada lingkungan yang homogen dan sering berinteraksi, seperti sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini dipilih pada jenjang SMP. Lingkungan ini memungkinkan munculnya pola penggunaan bahasa yang stabil. Dengan mengamati pemilihan leksikon, ditemukan perbedaan kosakata yang memiliki ciri berdasarkan jenis kelamin.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin, seperti yang dilakukan oleh Rizki dkk. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Gender and The Use Of Local Language in Urban Community” pada tahun 2023 membahas penggunaan bahasa daerah antara laki-laki dan perempuan di perkotaan. Hasil menunjukkan bahwa perempuan urban cenderung dipengaruhi oleh perasaan ingin diasosiasikan dengan modern, sedangkan laki-laki urban lebih dipengaruhi oleh konteks terjadinya interaksi. Serta penelitian oleh Mamentu yang berjudul “Variasi Bahasa Berdasarkan Gender di Perumahan Watutumou Permai” pada tahun 2022 membahas variasi bahasa yang digunakan masyarakat di perumahan Watutumou Permai, Kecamatan Kalawat Minahasa Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor terjadinya variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin dipengaruhi oleh latar belakang penutur yang tidak homogen dan aktivitas interaksi sosial sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, terdapat relevansi dengan penelitian ini yaitu variasi kebahasaan berdasarkan variabel jenis kelamin dalam suatu lingkungan yang homogen. Meskipun begitu, belum ada kajian sosioleksikal yang membahas dan membandingkan variasi leksikal antara siswa laki-laki dan perempuan di lingkungan yang sama.

Kajian sosioleksikal ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi leksikal siswa SMP Bintang Persada Denpasar berdasarkan jenis kelamin. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi bentuk leksikon yang digunakan oleh siswa laki-laki dan perempuan dalam makna yang serupa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih berdasarkan tujuan untuk memberikan deskripsi yang interpretatif mengenai fenomena kebahasaan, khususnya variasi fonologis dan leksikal. Informan terdiri dari 20 siswa kelas VIII dengan distribusi seimbang 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Secara umum, metode pupuan lapangan digunakan dalam penelitian ini, yaitu peneliti terjun ke lapangan penelitian dan bersemuka dengan informan. Dalam pelaksanaannya, metode pupuan lapangan dianggap jauh lebih ilmiah (Zulaeha, 2016: 103). Sementara dalam

pengumpulan data, digunakan metode simak dengan teknik catat. Instrumen penelitian berupa daftar tanya berisi glos yang mengacu pada konteks sosial yang dekat dengan informan digunakan sebagai alat untuk mendapatkan data. Variasi dikumpulkan melalui teknik catat dengan daftar glos yang disajikan kepada dua puluh informan. Data yang dikaji adalah leksikon atau kosakata yang digunakan oleh siswa dalam konteks sosial seperti sapaan dan kegiatan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Mahsun (2014: 118—120) mengemukakan bahwa metode padan intralingual digunakan untuk menganalisis unsur-unsur lingual dengan cara membandingkan bentuk-bentuk dalam bahasa, sedangkan metode padan ekstralingual melibatkan faktor di luar bahasa, seperti konteks sosial dan budaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian berlangsung selama satu kali pertemuan. Penelitian dilakukan dengan membagikan lembar berisi daftar glos yang terbagi ke dalam tiga kategori yaitu ungkapan umum, tuturan langsung, dan pronomina.

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi leksikal yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan kelas VIII SMP Bintang Persada Denpasar. Variasi leksikal telah dibagi berdasarkan kategorinya yakni ungkapan umum, tuturan langsung, dan sapaan. Berikut ini adalah temuan yang dipaparkan dalam tabel berdasarkan variabel gender informan.

Tabel 1. Temuan Berdasarkan Variabel Gender Informan.

No	Glos	Laki-laki	Perempuan
1	‘selamat ulang tahun’	(a) HBD	(a) HBD (b) happy birthday (c) selamat ulang tahun (d) semoga panjang umur dan sehat selalu
2	‘terima kasih’	(a) thanks (b) ty (c) thank you	(a) thx (b) thank you (c) thanks (d) makasi (e) terima kasih
3	‘memberi dukungan’	(a) semangat (b) support	(a) semangat (b) support (c) semoga berhasil

Pada data 1, untuk glos ‘selamat ulang tahun’, terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki hanya menggunakan satu bentuk ‘HBD’ yang menunjukkan pola bahasa sederhana dan fokus pada tujuan utama yakni memberi ucapan selamat ulang tahun. Perempuan memiliki empat bentuk dalam glos ini, mulai dari bentuk umum ‘selamat

ulang tahun’, bentuk asing ‘HBD’ dan ‘happy birthday’, hingga frasa panjang ‘semoga panjang umur dan sehat selalu’.

Variasi tersebut menunjukkan perempuan lebih ekspresif dan kreatif dalam bertutur dibandingkan laki-laki yang cenderung lugas. Hal ini juga dapat diasosiasikan dengan fakta perempuan lebih menghargai sebuah hubungan, yang dibuktikan oleh tingkat antusias dalam bentuk tuturan bervariasi. Pola ini didukung oleh penelitian Mahmudah (2020) yang menemukan bahwa perempuan dalam interaksi tawar-menawar di pasar lebih sering menggunakan interjeksi dan bentuk ekspresif dibandingkan laki-laki. Ditemukan juga pada ranah digital oleh Rahmawati dan Handayani (2025) bahwa sapaan dalam konten TikTok lebih bervariasi pada penutur perempuan, mencerminkan antusiasme mereka dalam menjaga hubungan sosial.

Pada data 2, untuk glos ‘terima kasih’, variasi terbanyak ditemukan kembali pada perempuan. Variasi ditemukan dalam bahasa Indonesia dan Inggris, tetapi dalam bentuk yang berbeda seperti bentuk utuh ‘terima kasih’ dan ‘thank you’, serta bentuk tidak utuh ‘makasi’, ‘thanks’, dan ‘thx’. Sementara laki-laki hanya menggunakan bahasa asing dalam bentuk utuh dan tidak utuh, tanpa menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini serupa dengan pendapat Zulaeha (2016) tentang segala sesuatu yang “benar” diharapkan dari perempuan. Dalam konteks ini, sesuatu yang benar tersebut adalah penggunaan bahasa Indonesia dalam aktivitas berbahasa Indonesia sehari-hari. Indanna dkk. (2022) menginvestigasi ciri bahasa wanita yang diusulkan oleh Robin Lakoff (1975) dan menemukan sembilan ciri bahasa yang dominan, salah satunya adalah tata bahasa hiperkorektif (*hypercorrect grammar*) yakni kecenderungan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar.

Pada data 3, untuk glos ‘memberi dukungan’, bentuk leksikon yang digunakan antara laki-laki dan perempuan hampir serupa. Namun terdapat satu leksikon berbeda yang ada pada informan perempuan yaitu ‘semoga berhasil’. Di samping bentuk umum ‘semangat’ dan ‘support’, bentuk yang merujuk pada ‘doa’, yakni ‘semoga berhasil’ mengindikasikan adanya ketulusan daripada sekadar memberi dukungan. Hal serupa juga ditemukan oleh Aji (2022) tentang fungsi doa dalam kolom komentar media sosial YouTube menunjukkan adanya ekspresi sosial dan solidaritas komunitas, serta mampu menciptakan ikatan batin dan kedekatan antarsosial.

Tabel 2. Dominasi varian.

No	Glos	Laki-laki	Perempuan
4	‘apa kabar’	(a) gimana kabar khe?	(a) apa kabar? (b) ‘pa kabar? (c) gimana kabarnya?

			(d) kamu gimana? (e) kamu baik?
5	‘memulai percakapan’	(a) halo (b) hai/hi (c) woi/oy (d) khe tau gak	(a) halo (b) hai/hi
6	‘meminta maaf’	(a) <i>sorry</i> (b) maaf	(a) <i>sorry</i> (b) maaf (c) sori
7	‘lupa’	(a) lupa (b) gak ingat (c) pikun	(a) lupa (b) gak ingat (c) <i>engsap</i>

Pada data 4, untuk glos ‘apa kabar?’ terdapat perbedaan berian yang sangat mencolok. Kelompok perempuan menggunakan lima varian yang didominasi oleh bentuk utuh dan pertanyaan lengkap. Sebaliknya, kelompok laki-laki hanya menggunakan satu varian yang singkat dengan gaya bahasa akrab dan gaul. Leksikon yang digunakan perempuan menunjukkan fokus pada kejelasan dan interaksi balik, menggunakan variasi yang mencakup formalitas sedang ‘apa kabar?’ hingga inisiatif menanyakan keadaan ‘kamu gimana?’

Dominasi varian tunggal pada laki-laki menguatkan strategi efisiensi dan identifikasi kelompok. Penggunaan kata sapaan ‘khe’ (kata ganti ‘kamu’ dalam bahasa gaul wilayah Denpasar) berfungsi sebagai penanda kuat keanggotaan kelompok dan identitas sebagai ‘anak kota’ atau ‘gaul’. Sementara itu, keragaman leksikon pada perempuan merefleksikan kesungguhan dalam menanyakan kabar dan memperjelas hubungan sosial.

Pada data 5, untuk glos ‘membuka percakapan’, leksikon laki-laki menunjukkan variasi lebih dominan dibandingkan perempuan. Terdapat bentuk seruan seperti ‘woi’ dan ‘oy’ yang menunjukkan bentuk agresif dan kurang formal, varian ini mengindikasikan ragam akrab yang mengabaikan penggunaan sapaan santun. Sebagaimana dikatakan oleh Indira dkk. (2003) terdapat stereotipe tindak berbicara laki-laki yang keras, tegas, dan kurang kompromi. Bentuk klausa ‘khe tau gak’ merupakan pembuka umum dalam lingkungan yang lebih akrab atau tertutup, biasanya untuk mengajak seseorang berdiskusi. Sementara leksikon yang digunakan perempuan lebih terfokus pada bentuk sapaan yang baku seperti ‘halo’ dan ‘hai’.

Pada data 6, berian untuk glos ‘meminta maaf’, variasinya cenderung rendah. Laki-laki dan perempuan sama-sama menggunakan bentuk baku yaitu ‘maaf’ dan ‘sorry’, hanya saja pada perempuan terdapat satu varian tambahan yaitu ‘sori’ yang merupakan bentuk informal dalam bahasa Indonesia. Penutur menggunakan bentuk ‘maaf’ dan ‘sorry’ atau ‘sori’ berdasarkan situasi dan mitra tutur. Sebagaimana dijelaskan oleh Mariasari (2019), kata ‘maaf’ digunakan ketika seseorang merasa bersalah atas sesuatu dan dapat digunakan kepada siapa saja tanpa melihat status sosial, sedangkan ‘sorry’ atau ‘sori’ digunakan kepada orang yang

lebih akrab seperti teman dekat dan kekasih. Pendapat lain disampaikan oleh Maulia dan Suryadi (2024) yang menyatakan bahwa generasi muda memiliki banyak cara dalam menyampaikan permintaan maaf daripada generasi tua.

Pola serupa juga ditemukan pada data 7, glos ‘lupa’. Kedua kelompok informan memiliki bentuk baku yang seragam yaitu ‘lupa’ dan ‘gak ingat’. Variasi ditemukan pada berian ketiga yaitu ‘pikun’ oleh laki-laki dan ‘engsap’ (bahasa daerah Bali yang berarti ‘lupa’) oleh perempuan. Penggunaan kata ‘pikun’ oleh laki-laki menunjukkan ketidaksantunan berbahasa, bentuk ini sering muncul dalam lingkungan pertemanan laki-laki yang cenderung tidak mengutamakan perasaan seperti perempuan. Sementara penggunaan bahasa daerah oleh perempuan menunjukkan kuatnya pengaruh budaya dalam kegiatan berbahasa sehari-hari.

Tabel 3. Perbedaan Kebiasaan Berbicara.

No	Glos	Laki-laki	Perempuan
8	‘saya’	(a) aku	(a) aku (b) saya
9	‘kamu’	(a) kamu (b) khe (c) kau	(a) kamu (b) khe (c) koe
10	‘kamu’ (laki-laki)	(a) khe (b) sebut nama	(a) khe (b) -mu (c) sebut nama
11	‘kamu’ (perempuan)	(a) khe (b) sebut nama	(a) kamu (b) koe (c) beb (d) -mu (e) sebut nama
12	‘kakak kelas’ (laki-laki)	(a) kak	(a) kakak (b) kak (c) kakel
13	‘kakak kelas’ (perempuan)	(a) kak	(a) kakak (b) kak (c) kakel
14	‘adik kelas’ (laki-laki)	(a) dek	(a) adek (b) dek (c) dekel
15	‘adik kelas’ (perempuan)	(a) dek	(a) adek (b) dek (c) dekel

Pada data 8, untuk glos ‘saya’, leksikon yang digunakan cenderung sama. Perbedaan ditemukan pada bentuk formal ‘saya’ oleh perempuan. Sementara laki-laki hanya memiliki satu bentuk yaitu ‘aku’. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh perbedaan kebiasaan berbicara, tetapi juga perbedaan pemahaman informan mengenai glos yang diberikan sehingga informan laki-laki hanya memberikan satu bentuk informal.

Pada data 9, untuk glos ‘kamu’, leksikon yang digunakan memiliki kesamaan dalam bentuk umum ‘kamu’ dan ‘khe’ yang menunjukkan identitas bahasa Indonesia dan bahasa Bali ragam akrab. Bentuk ‘kau’ pada laki-laki dipengaruhi oleh bahasa kasar dari wilayah Buleleng, Singaraja. Namun kata ‘kau’ juga diidentifikasi sebagai ragam akrab yang biasa muncul dalam lingkaran pertemanan. Begitu juga dengan bentuk ‘koe’ yang muncul pada tuturan perempuan, merupakan serapan dari bahasa Jawa yang berarti ‘kamu’ tetapi dalam tingkatan yang kasar. Bentuk ini hanya muncul dalam lingkaran pertemanan akrab. Aditya dkk. (2021) menjelaskan fenomena bahasa gaul pada remaja di Bali yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor lingkungan bermain, media teknologi, dan penduduk pendatang.

Pada data 10 dan 11, untuk glos ‘kamu (teman laki-laki atau perempuan)’, leksikon yang muncul hampir serupa dengan variasi yang muncul pada data sebelumnya yaitu penggunaan kata ganti orang kedua. Variasi ditemukan pada leksikon pilihan perempuan yang menambahkan bentuk pendek dari ‘kamu’ menjadi ‘-mu’ serta panggilan sayang ‘beb’ yang merupakan serapan dari bahasa asing ‘baby’. Variasi ‘-mu’ ini merupakan penanda posesif orang kedua, tetapi dalam konteks bahasa gaul remaja SMP, ‘-mu’ juga berfungsi sebagai pronomina. Umumnya bentuk ini muncul di wilayah perkotaan seperti di Denpasar sebagaimana munculnya kata ‘khe’. Penggunaan ‘-mu’ dalam glos ‘teman perempuan’ menunjukkan ragam akrab. Temuan ini selaras dengan Ramadhanti dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa ragam gaul remaja banyak melibatkan pemendekan kata, clipping, dan kontraksi sebagai strategi efisiensi pembicaraan.

Panggilan sayang ‘beb’ pada awalnya digunakan oleh pasangan dalam hubungan romantis. Seiring perkembangan waktu, kata ini mulai masuk ke dalam bahasa Indonesia dengan konteks berbeda. Meski dalam situasi tertentu masih digunakan oleh pasangan romantis atau dalam pendekatan (PDKT), dalam hubungan pertemanan sesama perempuan kata ini menunjukkan keterikatan persaudaraan yang berarti level kedekatan maksimal. Dalam percakapan langsung, panggilan ‘beb’ umumnya diletakkan di akhir sebagai posposisional. Berdasarkan ciri bahasa perempuan oleh Lakoff (1973), ciri ini termasuk ke dalam *super polite forms*. Penggunaan ‘beb’ di akhir menunjukkan kepedulian dan kesopanan terhadap mitra tutur. Bentuk ini juga dapat diletakkan di posisi depan, tetapi hanya sebagai sapaan, setelah itu kalimat diikuti dengan bentuk pronomina kedua lain.

Pada data 12 dan 13, glos ‘kakak kelas’ di sekolah, variasi yang ditemukan bersifat umum dan cukup seragam. Informan laki-laki menjawab hanya dengan satu varian yaitu dengan kata yang mereka gunakan dalam tuturan langsung, ‘kak’, sedangkan perempuan turut menyertakan “label” yang diberikan kepada glos tersebut. Bentuk ‘kakel’ merupakan akronim

dari bentuk utuhnya, bentuk ini umumnya tidak muncul dalam konteks sapaan langsung melainkan sebagai pronomina ketiga. Perempuan juga menggunakan ragam usaha dalam bentuk ‘kakak’ yang menunjukkan penggunaan tingkat operasional di sekolah serta kesantunan berbicara.

Pada data 14 dan 15, glos ‘adik kelas’ di sekolah, variasi serupa juga ditemukan sebagaimana pada glos ‘kakak kelas’. Laki-laki hanya menggunakan satu varian tuturan langsung yakni ‘dek’, sedangkan perempuan menggunakan bentuk lain yakni ‘dekel’ dan ‘adek’. Bentuk akronim ‘dekel’ merupakan pelabelan atau pronomina ketiga. Penggunaan ragam akrab bentuk ‘adek’ menunjukkan kedekatan secara kekeluargaan serta dominasi sebagai kakak kelas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, kelompok siswa perempuan menunjukkan variasi leksikal yang lebih variatif untuk konsep makna yang serupa dibandingkan kelompok siswa laki-laki. Variasi ini teramati jelas pada hasil analisis, leksikon perempuan didominasi bentuk utuh, panjang, dan bernuansa afeksi yang tinggi. Hal ini merefleksikan kecenderungan untuk memprioritaskan strategi kesantunan dan pemeliharaan relasi sosial. Kelompok siswa laki-laki cenderung memilih leksikon yang minimalis, tunggal, dan efisien secara konsisten. Hasil analisis menunjukkan penggunaan bentuk singkatan, gaul, dan kasar. Variasi-variasi ini berfungsi untuk mengefektifkan penyampaian pesan serta kedekatan dalam hubungan sosial dengan menggunakan ragam akrab.

Saran penelitian selanjutnya diharapkan memperluas ranah kajian, seperti kategori ungkapan emosional, bentuk slang terbaru, atau variasi sapaan digital yang berkembang seiring perkembangan waktu. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan sampel yang lebih besar atau melibatkan sekolah dengan latar belakang yang berbeda untuk memperoleh gambaran variasi bahasa yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Aditya, W., Arjawa, I. G., & Kamajaya, G. (2021). Fenomena penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sosial remaja Bali di Kelurahan Sesetan, Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Sosiologi: Sorot*, 165–177.
- Aji, R. (2022). Fungsi doa di media sosial: Studi pragmatik pada komentar YouTube. *Epigram*, 20(1), 21–31. <https://doi.org/10.32722/epi.v20i1.5551>
- Dian Indira, T. L. (2003). Pengaruh tindak bahasa laki-laki terhadap pengaktualisasian diri perempuan: Analisis grounded theories dengan menggunakan teknik focus group

- discussion pada mahasiswa Sunda asal Garut Universitas Padjadjaran. *Sosiohumaniora*, 10–16.
- Dini Rizki, K. H. (2023). Gender and the use of local language in urban community. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh*, 4(1), 36–48. <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i1.10130>
- Emeraldien, F. Z., Zuhriyah, L. F., Rofiq, A. S., Salisah, N. H., Ilaihi, W., Novitasari, H., & Ningsih, Y. (2025). *Studi gender*. The UINSA Press.
- Indanna, S. P., Arasuli, & Damayanti, I. (2022). An analysis of women's language features used by three Indonesian female travel bloggers. *Journal of English Education and Teaching*, 6(4), 578–597. <https://doi.org/10.33369/jeet.6.4.578-597>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (4th ed.). PT Gramedia.
- Lakoff, R. (1973). Language and woman's place. *Language in Society*, 2(1), 45–80. <https://doi.org/10.1017/S0047404500000051>
- Mahmudah, H. (2020). Perbedaan tuturan perempuan dan laki-laki pada proses tawar-menawar di Pasar Splendid, Kota Malang (kajian sosiolinguistik). *Hasta Wiyata*, 61–77.
- Mahsun. (2014). *Metode penelitian bahasa*. PT Rajagrafindo Persada.
- Mamentu, R. A. (2022). *Variasi bahasa berdasarkan gender di Perumahan Watutumou Permai* (Skripsi). Universitas Sam Ratulangi.
- Mariasari, S. (2019). Variasi ungkapan permintaan maaf dalam bahasa Jawa dialek Banyumas oleh mahasiswa EFL (English as Foreign Language). *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 10(1), 44–55. <https://doi.org/10.20884/1.jli.2019.10.1.1561>
- Maulia, A. T., & Suryadi, M. (2024). Tindak tutur ekspresif permintaan maaf masyarakat Makassar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6191–6200. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4319>
- Nababan, P. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. PT Gramedia.
- Rahmawati, R., & Handayani, W. R. (2025). Variasi kata sapaan berdasarkan gender dalam konten promosi produk perawatan kulit di TikTok. *Jurnalistrendi*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i1.2244>
- Ramadhanti, A. I., Amilia, F., & Suaedi, H. (2024). Variasi bahasa dalam bahasa gaul di media sosial. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 8(2), 163–180. <https://doi.org/10.32665/annas.v8i2.2945>
- Saleh, H. (2017). *Bahasa dan gender*. Eduvision.
- Zulaeha, I. (2016). *Teori dialektologi: Dialek sosial regional*. UNNES Press.